

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Tujuan penulisan tokoh ini pada umumnya untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu melalui pandangan-pandangannya yang mencerminkan pandangan dalam komunitas yang bersangkutan, dan dalam pembahasan kali ini akan menjelaskan tentang studi tokoh kepemimpinan. Teori tersebut berupa teori sifat yang di mana teori ini menekankan pada atribut-atribut pribadi dari para pemimpin. Kemudian Teori perilaku yang di mana teori ini menjelaskan apa yang dilakukan oleh seorang pemimpin yang efektif, bagaimana mereka mendelegasikan tugas, berkomunikasi dan memotivasi bawahan. Selain teori sifat dan perilaku ada juga teori kepemimpinan kharismatik, teori ini mengemukakan bahwa para pengikut membuat atribut dari kemampuan kepemimpinan yang heroik bila mereka mengamati perilaku-perilaku tertentu dari pemimpinnya. Model kepemimpinan ini yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin agar menjadi sebuah proses dalam menjalankan kepemimpinan yang baik. Pertama, Kepemimpinan Demokratis merupakan model kepemimpinan yang mampu memengaruhi orang lain untuk dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kedua, kepemimpinan situasional ada dalam keadaan seperti pemimpin perlu lebih kreatif untuk melihat hal-hal yang perlu dilaksanakan dan meminta persetujuan mereka. Dan ketiga, Model kepemimpinan Transformasional ini didasari oleh hasil penelitian mengenai adanya perilaku kepemimpinan di mana para pemimpin yang kemudian dikategorikan sebagai pemimpin transformasi yang memberikan inspirasi kepada sumber daya manusia yang lain dalam organisasi untuk mencapai sesuatu melebihi apa yang direncanakan oleh organisasi. Selain ketiga model kepemimpinan yang berkembang, ada juga model kepemimpinan yang sudah ada sejak Perjanjian Lama.

Yosua bin Nun adalah sosok pemimpin yang menggantikan Musa untuk melanjutkan kepemimpinan Musa untuk membawa bangsa Israel menuju tanah Kanaan. Walaupun Yosua

disebut sebagai pemimpin yang sukses membawa bangsa Israel menuju tanah Kanaan namun ada beberapa arkeolog yang mencari kebenaran tentang Yosua yang menuntun Israel menuju ke tanah perjanjian. Walaupun banyak arkeolog yang meragukan keberhasilan Yosua dalam membawa bangsa Israel menuju tanah Kanaan, tetapi beberapa bukti yang menjelaskan bahkan menyebutkan nama Yosua sebagai peran penting dalam perebutan tanah Kanaan. Dalam kepemimpinan Demokratis, Yosua membuat sebuah kerja sama yang baik dengan bangsa Israel, sehingga Yosua dan bangsa Israel sukses merebut tanah Kanaan. Kemudian kepemimpinan situasional, dalam kepemimpinan ini Yosua mengambil sebuah keputusan dengan melihat situasi dan kondisi bangsa Israel pada saat itu, sehingga Yosua tidak mengambil sebuah keputusan dengan egois, melainkan melihat kondisi yang sedang dialami oleh bangsa Israel. Pada saat kepemimpinan Yosua, bangsa Israel taat kepada Tuhan dan selalu mengikuti apa yang diperintahkan. Hal ini terjadi karena, Para tua-tua yang bersama Yosua menyaksikan secara langsung perbuatan Tuhan, sehingga mereka merupakan generasi yang setia kepada TUHAN.

GMIT saat ini sedang dalam berbagai macam tantangan dalam menjalani sebuah kepemimpinan. Dalam hal ini penting sekali bagi seorang pemimpin untuk memperhatikan model kepemimpinan maupun komitmen seorang pemimpin dalam menjalani sebuah kepemimpinan. Dengan melihat tantangan yang sedang dihadapi GMIT, model kepemimpinan Yosua dapat menjadi acuan dalam menjalankan sebuah kepemimpinan. Seorang Pemimpin yang baik dan benar seharusnya membawa pembaharuan bagi keluarga dan orang-orang yang ada di sekitarnya kepada kebenaran yang sesuai dengan kehendak Allah Tetapi justru sekarang ini mendapati penyimpangan dari pemimpin baik di tengah keluarga maupun dilingkungan ataupun bangsa bahkan di gereja. Melalui persoalan ini, dapat memahami bahwa pemimpin mempunyai peranan yang penting untuk membawa pembaharuan bagi keluarga, lingkungan, bangsa dan gereja seperti yang diperlihatkan Yosua sebagai pemimpin di tengah keluarga dan

bangsanya. Terlepas dari model kepemimpinan Yosua, model kepemimpinan Yesus juga dapat dilihat sebagai acuan bagi seorang pemimpin dalam menghadapi berbagai macam rintangan yang dihadapi pemimpin gereja terkhususnya GMIT.

## **B. Saran**

1. Terhadap para pendeta untuk mengembangkan cara pandangya terhadap panggilan, dan terus menerus berupaya meningkatkan komitmen panggilan, komitmen spiritual, komitmen menjalankan fungsi-fungsi pelayanan, komitmen organisasional, dan membuat sebuah model kepemimpinan yang baik dalam menghadapi tantangan yang dihadapi saat ini di GMIT.
2. Terhadap pendidikan teologi. Kampus teologi memiliki peran penting sebagai komunitas akademik dan sekaligus komunitas religius dengan tatanan moral-etik individu dan komunitas yang khas. Kekhasan ini oleh karena sebahagian besar tamatan sekolah teologi cenderung berorientasi agar diterima sebagai tenaga pelayan (pendeta).
3. Terhadap usaha sadar sebagai peran institusi gerejawi (GMIT), mengembangkan penguatan komitmen dan re-komitmen secara konsisten dan berkesinambungan, serta membangun sebuah kerja sama yang baik dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi GMIT .